

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern yakni revolusi 4.0, teknologi dan informasi yang bertumbuh pesat menjadi hal yang harus diikuti. Dengan kemajuan teknologi dan informasi ini, tentu dapat mendorong pertumbuhan pada aspek investasi. Investasi adalah ketika seseorang berinvestasi dalam suatu organisasi atau entitas dengan harapan mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Hari Sutra & Delvin, 2021). Tujuan umum seseorang saat melakukan investasi adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu. Sangat penting bagi seseorang yang ingin berinvestasi untuk memiliki pengetahuan dasar tentang investasi. Tujuannya adalah untuk mencegah investor membuat keputusan yang salah, ikut-ikutan, penipuan, dan kehilangan uang. (Nadila et al., 2023).

Pada saat ini, investasi tidak hanya emas, obligasi, saham dan lain-lain. Pada era kemajuan teknologi saat ini, ada instrumen investasi dalam bentuk digital yakni *cryptocurrency* (Hari Sutra & Delvin, 2021). Mata uang virtual yang disebut *cryptocurrency* dapat digunakan sebagai pengganti untuk transaksi melalui proses yang dibangun dalam jaringan *blockchain* yang dilindungi oleh sistem kata sandi komputer yang kompleks dan aman. Setiap transaksi *cryptocurrency* akan disandi dengan algoritma kriptografi

tertentu, yang berfungsi sebagai alat pembayaran *virtual currency* (Diasca et al., 2021).

Di Indonesia, *cryptocurrency* termasuk dalam perdagangan berjangka komoditi yang diatur oleh Bappebti. Pemerintah Indonesia telah memastikan bahwa aset tersebut telah diakui secara hukum di Indonesia sebagai komoditas. *Cryptocurrency* telah dilegalkan di Indonesia sejak Februari 2019. Peraturan tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa *cryptocurrency* tidak boleh digunakan sebagai alat pembayaran, namun boleh digunakan sebagai komoditas (Vani Candra et al., 2024). Industri *cryptocurrency* di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang begitu pesat. Hal tersebut dikatakan oleh kepala bappebti yakni Tirta Karma Senjaya yang menyebut bahwa terjadi kenaikan signifikan pada perdagangan *cryptocurrency* di tahun 2024 (Hendro Dahlan, 2025).



**Gambar 1.1 Nilai Transaksi *Cryptocurrency* di Indonesia
(Desember 2023 – Desember 2024)**

Sumber : Bappebti & OJK

Pada gambar 1.1 merupakan data yang divisualisasikan Monavia Ayu (2025) menunjukkan bahwa nilai transaksi *cryptocurrency* di Indonesia

sebesar Rp94,08 triliun pada Desember 2024. Adanya peningkatan 15,6% dari bulan sebelumnya yakni sebesar Rp81,41 triliun. Nilai transaksi kripto pada Desember 2024 bahkan melesat 245,2% dari tahun sebelumnya. Pada Desember 2023, nilai transaksi *cryptocurrency* di dalam negeri sebesar Rp27,25 triliun. Secara akumulatif, nilai transaksi *cryptocurrency* di Indonesia yakni sebesar Rp650,61 triliun sepanjang Januari-Desember 2024. Jumlah tersebut meningkat 335,95% dibandingkan dengan periode tahun lalu sebesar Rp149,24 triliun. Dengan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai transaksi pada *cryptocurrency* juga dipengaruhi oleh jumlah investor yang berinvestasi di dalam aset tersebut.





**Gambar 1.2 Jumlah Investor *Cryptocurrency* di Indonesia
(Desember 2023 – Desember 2024)**

Sumber : Bappebti & OJK

Pada gambar 1.2 merupakan data yang divisualisasikan Monavia Ayu (2025) menunjukkan bahwa total investor *cryptocurrency* di Indonesia sebanyak 22,91 juta orang per Desember 2024. Jumlah tersebut bertambah 80.000 orang atau naik 3,62% dibanding November 2024 yang sebanyak 22,11 juta orang. Jika melihat periode tahunan yang sama, jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia bertambah sekitar 4,4 juta orang atau 23,77%. Sebelumnya, Jumlah investornya yakni mencapai 18,51 juta orang pada Desember 2023. Secara tren, jumlah investor *cryptocurrency* di dalam negeri terus bertambah dalam setahun terakhir, kecuali pada Mei 2024. Adapun pertumbuhan bulanan tertinggi jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia terjadi pada Desember 2024.

Selain itu, menurut data yang diperoleh Primantoro (2024) melalui platform kripto lokal dan juga Bappebti, 60% investor *cryptocurrency* di

Indonesia pada tahun 2024 berasal dari generasi muda dengan rentang usia 18 hingga 30 tahun. Jumlah ini mencakup 13,75 juta dari 22,91 juta investor total di Indonesia yakni sebagai berikut:



Gambar 1.3 Jumlah Investor *Cryptocurrency* Generasi Muda Di Indonesia Tahun 2024

Sumber : Platform kripto lokal & Bappebti

Seiring dengan meningkatnya nilai transaksi dan jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia yang didominasi oleh generasi muda, Berbagai variabel yang memengaruhi keputusan investasi harus diperhatikan secara menyeluruh yang salah satunya yakni seperti variabel bebas pada studi ini. Salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah literasi keuangan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2024), tingkat literasi keuangan di Indonesia tahun 2024 adalah 65,43%. Dengan pengalaman literasi keuangan yang tinggi maka dapat menjadikan investor pada *cryptocurrency* dalam melakukan keputusan investasi yang baik. Penelitian yang dilakukan E.

Putri et al., (2023), mengungkapkan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Selain literasi keuangan, persepsi risiko penting untuk keputusan investasi *cryptocurrency* karena berkaitan dengan seberapa siap investor menghadapi kerugian yang mungkin terjadi. dengan volatilitas pasar *cryptocurrency* yang cenderung fluktuatif, investor dengan persepsi risiko rendah biasanya cenderung berani ketika membuat keputusan investasi daripada investor dengan persepsi risiko tinggi. Menurut penelitian Dede Aditya (2024), persepsi risiko memberikan pengaruh positif terhadap keputusan investasi. Persepsi risiko membantu orang memperoleh pemahaman tentang tingkat risiko yang mungkin mereka alami, terutama saat menentukan keputusan investasi. Dalam menerapkan persepsi risiko tersebut maka investor *cryptocurrency* harus memperhatikan faktor psikologis dalam berinvestasi.

Menurut Bayu Surya (2024), dalam dunia *cryptocurrency*, Meskipun elemen teknis seperti analisis grafik, indikator, dan strategi sangat penting, ada satu aspek yang sering diabaikan, yaitu psikologis investasi. Menurut informasi dari Ajaib.co.id (2019), banyak investor gagal melakukan investasi mereka. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, strategi dan rencana investasi yang efektif tidak cukup untuk memastikan bahwa investasi tersebut akan mengalami kesuksesan. Hal tersebut sesuai dengan psikologi manusia dalam investasi. Investasi melibatkan sifat emosional, yang merupakan bagian dari psikologi manusia.

Studi menunjukkan bahwa emosi bertanggung jawab atas sekitar 55% hingga 88% dari proses pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam berinvestasi yang disebabkan oleh fakta bahwa sangat sedikit investor yang memahami komponen psikologis dalam investasi. Seperti halnya di pasar keuangan tradisional, psikologis investasi dalam pasar *cryptocurrency* sangat penting untuk menentukan kesuksesan seorang investor. Faktor psikologis diantaranya adalah *overconfidence bias*, *loss aversion bias*, dan *herding bias* yang memengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi di *cryptocurrency*.

Overconfidence bias mempunyai konsekuensi yang berpengaruh bagi pengambilan keputusan investasi dan kinerja investor. Penelitian dari Wahyu Febri Ramadhan et al., (2024), menyatakan bahwa *overconfidence bias* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Investor dengan perilaku tersebut cenderung meremehkan faktor risiko dan melebih-lebihkan tingkat pengembalian yang diharapkan. Sementara itu, temuan dari penelitian Gunawan & Wiyanto (2022) mengatakan bahwa *loss aversion bias* memiliki pengaruh yang positif pada keputusan investasi. Perilaku tersebut mengacu pada sikap investor untuk menghindari kerugian sebelumnya yang disebabkan oleh kesalahan yang mereka lakukan saat membuat keputusan berinvestasi, yang akhirnya menyebabkan *return* tidak sesuai dengan harapan. Di sisi lain, berdasarkan penelitian dari A. Putri & Yulianti (2025) menyatakan bahwa *herding bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Perilaku *herding bias* dapat dilihat dari

kecenderungan investor yang meniru tindakan investor lain tanpa berpikir secara independen tentang keputusan yang diambil (Wijaya et al., 2024).

Dari uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian yang meneliti terkait dengan adanya pengaruh antara literasi keuangan, persepsi risiko, *overconfidence bias*, *loss aversion bias*, dan *herding bias* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* pada investor generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, *cryptocurrency* telah menjadi instrumen investasi yang banyak diminati masyarakat pada zaman modern saat ini menarik diteliti untuk lebih lanjut, yang diharapkan akan bermanfaat khususnya bagi investor generasi muda dalam strategi pengambilan keputusan ketika berinvestasi.

Adapun permasalahan yang berpengaruh dalam melakukan keputusan investasi pada *cryptocurrency* seperti halnya dari segi pertumbuhan pasar yang lebih kompleks dan sangat dinamis yang mengakibatkan kesulitan ketika mengambil keputusan dalam berinvestasi. Selain itu, investor generasi muda juga harus mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi mereka. Oleh karena itu, fokus studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mempelajari pengaruh dari bias psikologis, persepsi risiko, dan literasi keuangan yang merupakan aspek penting dari pengambilan keputusan investasi pada instrumen *cryptocurrency*.

Berdasarkan temuan oleh Bagus et al., (2021) literasi keuangan dapat berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi sedangkan E. Putri et al., (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Kemudian terkait dengan variabel persepsi risiko yakni temuan dari Dede Aditya (2024) mengungkapkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi sedangkan Sukma et al., (2022) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Kemudian terkait dengan variabel *overconfidence bias* yakni temuan dari Adiputra (2021) dan Loppies et al., (2022) menyatakan bahwa *overconfidence bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Febri Ramadhan et al., (2024) yang menyatakan bahwa *overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Kemudian terkait dengan variabel *loss aversion bias* yakni temuan dari Gunawan & Wiyanto (2022) menyatakan bahwa *loss aversion bias* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan dalam berinvestasi sedangkan Humairo & Panuntun (2022) menyatakan bahwa *loss aversion bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Kemudian terkait dengan variabel *herding bias* yakni temuan dari Githa Widayastuti & Murtanto (2024) yang mengungkapkan bahwa *herding bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi sedangkan Saja & Fauzihardani (2024) berpendapat

bahwa *herding bias* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Dari paparan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam studi ini, yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*?
2. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*?
3. Apakah *overconfidence bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*?
4. Apakah *loss aversion bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*?
5. Apakah *herding bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*?
6. Apakah literasi keuangan, persepsi risiko, *overconfidence bias*, *loss aversion bias*, dan *herding bias* berpengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, sehingga penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*

2. Untuk mengetahui apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*
3. Untuk mengetahui apakah *overconfidence bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*
4. Untuk mengetahui apakah *loss aversion bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*
5. Untuk mengetahui apakah *herding bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*
6. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan, persepsi risiko, *overconfidence bias*, *loss aversion bias*, dan *herding bias* berpengaruh secara simultan terhadap keputusan investasi pada *cryptocurrency*

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan banyak manfaat karena tujuan diatas, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas pengetahuan tentang perilaku keuangan dan manajemen keuangan, khususnya terkait dengan keputusan investasi pada aset digital seperti *cryptocurrency*.

b. Penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman ilmiah tentang literasi keuangan, persepsi risiko, dan bias psikologis (*overconfidence*, *loss aversion*, dan *herding*) yang berkontribusi pada keputusan investasi yang berkaitan dengan instrumen *cryptocurrency*.

c. Studi ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pengkajian penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor Generasi Muda: Studi ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan memengaruhi perilaku investasi, persepsi risiko, dan kecenderungan psikologis dapat memengaruhi keputusan investasi mereka di aset *cryptocurrency*. Dengan demikian, investor dapat menjadi lebih rasional dan berhati-hati saat membuat strategi investasi mereka.

b. Bagi Pelaku Industri *Cryptocurrency*: Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi platform perdagangan aset *cryptocurrency* untuk mengembangkan edukasi finansial dan perlindungan investor yang lebih baik.

c. Bagi Regulator (Bappebti dan OJK): Penelitian ini dapat membantu dalam merancang program literasi keuangan yang mempelajari investasi *cryptocurrency* dan mengembangkan perilaku keuangan seperti pengendalian anggaran. Selain itu, temuan ini dapat digunakan untuk mengubah kebijakan yang melindungi investor muda dengan memberikan edukasi psikologis dan keterbukaan tentang risiko.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Fokus studi ini adalah investor *cryptocurrency* khususnya generasi muda di Indonesia dan bagaimana literasi keuangan, persepsi

risiko, *overconfidence bias*, *loss aversion bias*, dan *herding bias* memengaruhi keputusan investasi mereka.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada investor khususnya generasi muda yang berinvestasi pada instrumen *cryptocurrency* sehingga tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh kalangan investor dan juga instrumen investasi yang ada. Penulis melakukan studi ini guna memprediksi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMID YAN
YOGYAKARTA